

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah salah satu peran penting sebagai bentuk terapi dalam mengatasi berbagai persoalan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan jiwa. Islam sebagai agama yang menyeluruh untuk mencakup dimensi akidah, syariah, dan aspek batiniah manusia, menghadirkan ajaran yang utuh melalui para nabi dan rasul adalah utusan Allah Swt. tidak hanya untuk menyampaikan wahyu tetapi juga untuk melakukan proses pensucian jiwa manusia. Dalam kehidupan seorang Muslim, kondisi jiwa memegang peran penting dalam membentuk pondasi keimanan, keislaman, akhlak, dan ketertiban, serta kebaikan dalam kehidupan kesempurnaan hal tersebut tidak akan terwujud apabila seseorang tidak mampu mengantarkan jiwanya menuju kedekatan dengan nama Asma Allah, yaitu melalui proses pemurnian jiwa dan membersihkannya dari sifat-sifat tercela. Untuk mencapai tingkatan spiritual tersebut, dapat diperlukan usaha penyucian jiwa dalam bahasa Arab disebut *tazkiyah an-nafs*.¹

Istilah *tazkiyah an-nafs* tersusun dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *an-nafs*. Kata *tazkiyah* berasal dari kata زَكَّى yang dalam bentuk masdar

¹ Mukhtar Syafangat Ngabul Ghofur, Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* dalam al-Qur'an, (Skripsi, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri IAIN, Ponorogo, 2022), hal. 1-2.

mengandung makna tumbuh, berkembang, berbuah, suci, dan bebas dari dosa.² Sementara itu, *an-nafs* dalam bahasa Arab berarti النَّفْسُ berarti jiwa atau diri. Selain itu, bisa juga diartikan nafsu atau keinginan, meskipun demikian istilah *nafs* dalam al-Qur'an memiliki beragam makna sesuai dengan konteksnya.³ Oleh karena itu, *tazkiyah an-nafs* dapat dimaknai sebagai upaya membersihkan jiwa seorang Muslim dari dosa serta perilaku yang tidak terpuji.

Tazkiyah an-nafs merupakan salah satu proses pembinaan diri yang bertujuan mengangkat seseorang dari derajat yang rendah menuju derajat yang lebih mulia dalam berbagai aspek, seperti sikap, sifat, kepribadian, dan karakter. Semakin konsisten seseorang menjalani proses penyucian jiwa ini, semakin kecil pula kemungkinan ia mengulangi semua kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Jiwa dan suci akan melahirkan perilaku yang baik, sebab jiwa menjadi penentu baik buruknya suatu perbuatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan tertinggi seseorang bersumber dari keberhasilan dalam melakukan *tazkiyah an-nafs*.⁴ Jika seseorang memilih jalan yang bersih, berarti ia berada di jalur yang benar, senantiasa taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya,

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 578.

³ Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 106.

⁴ Moh Kamilus Zaman, Tesis tentang: *Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Al-Qur'an: Prespektif Ahmad Mustofa Al-Maraghi dan Signifikannya Terhadap Pendidikan*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 16.

sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah pada Qs. Asy-Syams: 9-10 yakni :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Ayat ini menerangkan bahwa penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs) memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab hati yang bersih akan memancarkan perilaku dan akhlak yang luhur. Akhlak adalah dasar utama dalam pembangunan pribadi dan masyarakat, dan Islam menekankan moralitas sangat tinggi untuk menjaga tatanan sosial dan mencegah kerusakan yang ada pada lingkungan sekitar. Dan Islam juga mengajarkan keseimbangan antara jasmani dan rohani, serta dalam menyerukan untuk menjunjung akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.⁵

Sebagaimana dijelaskan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat tersebut menegaskan bahwa penyakit jiwa yang paling berbahaya adalah mempersekutukan Allah. Selain itu, termasuk pula menolak kebenaran yang disampaikan Rasulullah, serta memelihara sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, dendam, kesombongan, keangkuhan, dan sifat buruk lainnya. Karena itu, seorang mukmin seharusnya senantiasa berupaya untuk membersihkan

⁵ Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs, Penyunting: Team Darus Sunnah*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2019), Cet. 21.

jiwanya, baik lahir maupun batin, serta juga menghindari segala bentuk pengotorannya. Menurut Hamka, kekotoran jiwa itu yang akan membuka jalan bagi timbulnya segala perbuatan kejahatan.⁶

Sementara itu, Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa setelah Allah bersumpah dengan berbagai hal dalam ayat sebelumnya, Dia kemudian menegaskan inti dari sumpah-sumpah tersebut, dengan firman-Nya: sungguh telah beruntung siapa yang menyucikannya, maksudnya adalah beruntunglah orang-orang yang membersihkan serta memelihara perkembangan jiwanya dengan menaati petunjuk Allah dan Rasul-Nya, sekaligus mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu. Dalam ayat selanjutnya disebutkan, dan sungguh merugilah siapa yang mengotorinya, maksudnya adalah mereka yang menyembunyikan kesucian jiwanya, karena tunduk pada hawa nafsu dan godaan setan, sehingga jiwanya terhalang dari kesempurnaan dan ketulusan dalam ketaatan kepada Allah.⁷

Adapun para mufasir yang menunjukkan kepeduliannya dalam memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an, termasuk penjelasan ayat-ayat yang membicarakan penyucian jiwa. Seorang ahli mufasir yang membahas hal ini adalah Hamka melalui karyanya yaitu tafsir al-Azhar, ia dikenal sebagai ulama sekaligus sastrawan yang mampu menggabungkan kekuatan bahasa

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Jilid 30, Cet. 5, hal. 200.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hal. 347.

dengan kedalaman makna keislaman. Sementara Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah juga banyak menjelaskan pentingnya penyucian jiwa sebagai landasan bagi kehidupan spiritual dan sosial umat Islam. Mereka berdua adalah seorang tokoh penting asal Indonesia yang pernah menempuh pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Latar belakang keilmuan mereka berdua adalah memberikan pengaruh besar dalam cara memahami ayat al-Qur'an, terutama berkaitan dengan pembinaan dan kebersihan jiwa manusia.

Dalam Islam, jasad, jiwa dan ruh menjadi sarana memahami agama karena manusia terdiri dari ruh dan jasad, ia memiliki dua kecenderungan untuk berbuat kejahatan. Jiwa manusia berperan besar dalam mendorong perilaku, namun juga rentan pada godaan dan kebimbangan. Agar jiwanya tetap bersih dan tidak menyimpang perilaku-perilaku buruk dalam Islam menekankan pula pentingnya *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa), yaitu membersihkan dari sifat buruk demi mencapai kebahagiaan lahir dan batin.⁸ *Tazkiyah* memiliki banyak arti, tetapi secara umum dapat diartikan sebagai menyucikan, pemurnian, menumbuhkan, membina jiwa dengan menanamkan sifat-sifat mulia. Dengan demikian, *tazkiyah* tidak hanya berarti pembersihan atau

⁸ Siti Mutholingah, Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah An-Nafs*) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam, *TA'LIMUNA*, Vol. 10, No. 1, Maret 2021, hal. 67-68.

penyucian semata, tetapi juga mencakup proses pembinaan serta pengembangan diri.⁹

Hasil penelusuran dalam kitab *Al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi menunjukkan bahwa istilah tazkiyah beserta derivasinya tercatat sebanyak 27 kali dalam 16 surat Al-Qur'an. Secara rinci, lima kali muncul dalam bentuk *fi'il madi* (zaka, zakkaha, zakka), lima belas kali dalam bentuk *fi'il mudari'* (tuzakkihim, yuzakkuna, yuzakki, yuzakkikum, yatazakka, yazakka), satu kali dalam bentuk *fi'il nahy* (latuzakka), empat kali dalam bentuk *isim tafdil* (azka), dan dua kali dalam bentuk *masdar* (zakiyyan, zakiyyatan).

Dalam al-Qur'an memuat sejumlah surat yang memberikan penjelasan mengenai *tazkiyah* yaitu terdapat pada QS. Al-Baqarah: 129, 151, 174, QS. Ali-Imran: 77, 164, QS. An-Nisa': 49, QS. At-Taubah: 103, QS. Al-Kahf: 74, QS. Maryam: 19, QS. Taha: 76, QS. An-Nur: 21, 28, 30, QS. Fatir: 18, QS. An-Najm: 32, QS. Al-Jumu'ah: 2, QS. An-Nazi'at: 18, QS. 'Abasa: 3, 7, QS. Al-A'la: 14, QS. Asy-Syams: 9 dan QS. Al-Lail: 18.¹⁰ Dari sekian banyak ayat yang memuat istilah *tazkiyah* tersebut, penulis memusatkan pembahasan pada tiga ayat, yaitu Qs. Al-Baqarah: 151, 174, Qs. At-Taubah: 103. Ketiga

⁹ Ma'zumi, dkk, Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Sunah: Kajian atas Istilah *Tarbiyah, Taklim, Tadris, dan Tazkiyah*, *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, November 2019, hal. 205-206.

¹⁰ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, "*Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*", (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), hal. 406-407.

ayat ini mengangkat tema penyucian jiwa, baik lahir maupun batin, dengan penegasan bahwa kesucian merupakan kunci keberuntungan, dan hanya Allah yang mengetahui siapa yang benar-benar suci.

Tazkiyah An-Nafs dalam ajaran Islam dan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi Muslim yang luhur. Hamka menekankan bahwa penyucian jiwa adalah jalam menuju insan kamil, sedangkan Quraish Shihab juga memandangnya sebagai proses yang berkelanjutan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Keduanya sepakat bahwa *tazkiyah* tidak hanya memberikan pengaruh pada pembinaan diri seseorang, tetapi juga membawa dampak positif bagi tatanan kehidupan sosial secara lebih luas. Penulis membahas perbandingan pada kedua mufasir yaitu Hamka dan Quraish Shihab, bahwa makna *tazkiyah an-nafs* memiliki arti yang luas dan banyak pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, makna *tazkiyah* tersebut dikembangkan dan implementasikannya pada kondisi zaman sekarang.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang pembahasan ini dan menuliskannya dalam sebuah karya ilmiah dan juga sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Oleh karena itu, proposal skripsi ini diberi judul **“Tazkiyah: Studi Perbandingan Kitab Tafsir Al-Azhar dan Kitab Tafsir Al-Mishbah”**.

B. Batasan Masalah

1. Bagaimana makna *tazkiyah* menurut Hamka dan Quraish Shihab?
2. Bagaimana tahapan-tahapan *tazkiyah* menurut Hamka dan Quraish Shihab?
3. Bagaimana urgensi *tazkiyah* menurut Hamka dan Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna *tazkiyah* menurut Hamka dan Quraish Shihab.
2. Mengetahui tahapan-tahapan *tazkiyah* menurut Hamka dan Quraish Shihab.
3. Mengetahui urgensi *tazkiyah* menurut Hamka dan Quraish Shihab.

D. Kegunaan/Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membuka cakrawala dan cara berpikir masyarakat bahwa proses *tazkiyah* (penyucian jiwa) adalah bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui dengan studi perbandingan kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka dan kitab Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, diharapkan dapat memberikan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna penyucian jiwa dalam al-Qur'an. Sehingga *tazkiyah*, dapat menumbuhkan kesadaran, kepedulian, saling mengingatkan antar sesama umat Islam demi terwujudnya masyarakat yang lebih aman dan damai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Mengungkap bahwa *tazkiyah* : studi perbandingan kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir al-Mishbah sebagai bahan untuk pengingat diri sendiri.
- 2) Sebagai salah satu syarat menggapai gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir.

b. Bagi Pembaca

Menambah Khazanah ilmu pengetahuan tentang tazkiyah, serta mendorong upaya penyucian jiwa dalam rangka membebaskan diri dari lingkaran perilaku negatif yang membelenggu masyarakat, khususnya bagi setiap individu yang sedang berjuang untuk memperbaiki diri menuju kesucian jiwa didalam hatinya.

E. Definisi Operasional

Sebelum menguraikan isi dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu definisi operasional dari judul “*Tazkiyah: Studi Perbandingan Kitab Tafsir Al-Azhar dan Kitab Tafsir Al-Misbah*” yakni:

1. Tazkiyah

Tazkiyah berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari kata *zakka*, yang memiliki arti pembersihan, penyucian, pembinaan, serta pengembangan jiwa menuju kehidupan spiritual yang lebih tinggi.

Menurut Said Hawwa, secara bahasa *tazkiyah* memiliki dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan. Dalam pengertian *pertama*, *tazkiyah* berarti membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan pengertian *kedua*, bermakna menumbuhkan serta memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.¹¹

Menurut Al-Ghazali, *tazkiyah an-nafs* adalah proses penyucian jiwa dari berbagai kotoran, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.¹² Dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah*, ia menekankan bahwa *tazkiyah an-nafs* merupakan usaha untuk membebaskan diri dari kecendrungan memuji diri sendiri. Konsep ini didasarkan pada pandangan kaum mufasir bahwa jiwa manusia pada hakikatnya suci, namun tercemar akibat pertentangan dengan tubuh, yang menjadi sumber dorongan hawa nafsu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *tazkiyah an-nafs* adalah usaha menghapus sifat-sifat hewani, setan, dan kebuasan dalam diri, lalu menggantinya dengan sifat-sifat ilahiah.¹³ Penyakit hati seperti ujub, kesombongan, iri, dengki, kebencian, ketamakan, amarah, egoisme, dan sikap tidak peduli harus diberantas secara konsisten. Sebaliknya, hati harus dihiasi dengan sifat-sifat terpuji seperti kasih sayang, rasa syukur, cinta, kepedulian empati,

¹¹ Komaruddin, Penemuan Makna Hidup Melalui Tazkiyah Al-Nafs: Sebuah Aktualisasi Nilai-nilai Sufistik dalam Kehidupan, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 3, No. 2, November 2011, hal. 171-172.

¹² Lita Fauzi Hanafani and Radea Yuli Hambali, Hakikat Pensucian Jiwa (*Tazkiyah An-Nafs*) Dalam Prespektif Al-Ghazali, *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023), hal. 530.

¹³ Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: CV Setia, 2003).

penghargaan terhadap sesama, serta kedisiplinan dalam beribadah dan menjalani kehidupan. Sikap pemaaf dan akhlak yang mulia lainnya juga perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

2. Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, nama Hamka merupakan akronim dari nama lengkapnya. Ia dilahirkan di Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908 Masehi atau bertepatan dengan 13 Muharram 1326 Hijriah. Di kemudian hari, ia dikenal dengan panggilan “Abuya”, sebutan khas dalam tradisi Minangkabau yang berasal dari kata “abi” berarti “ayahku” atau sosok yang dihormati. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim ibn Amrullah, lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul, adalah tokoh pembaruan Islam di Minangkabau setelah kembali dari Mekah pada tahun 1906.¹⁵

Hamka memulai pendidikan awalnya dengan belajar membaca al-Qur'an di bawah arahan langsung dari ayahnya. Pada usia 7 tahun, ia mulai bersekolah di desa, namun aktivitas hariannya sebagai anak-anak terasa membosankan dan dianggap membatasi kebebasan masa kecilnya. Situasi ini diperparah oleh sikap ayahnya yang keras dan otoriter sebagai ulama terkemuka pada waktu itu. Kombinasi tekanan tersebut memengaruhi perkembangan kepribadian Hamka dan

¹⁴ Jaelani A.F, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000).

¹⁵ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, Cet. 1, 2015, hal. 2.

membuatnya dikenal sebagai anak yang nakal.¹⁶ Pada tahun 1916, saat Zainuddin Labay El-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah pada sore hari di Pasar Usang, Padang Panjang, ayah Hamka mendaftarkannya ke sekolah tersebut. Setiap harinya, Hamka menjalani rutinitas yang padat pagi hari ia bersekolah disekolah desa, sore harinya mengikuti pelajaran di sekolah Diniyah dan malam harinya ia menghabiskan waktu di surau bersama teman-temanya.¹⁷

3. Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar adalah karya tafsir yang dikaryakan oleh ulama kontemporer ternama yaitu Prof. Dr. Hamka. Kitab ini terdiri dari 10 jilid dan dikenal luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara lain. Dalam perjalanan pendidikannya, Hamka sempat menimba ilmu di sekolah milik Syekh Ibrahim Musa di Parabek, Bukittinggi. Namun, masa belajarnya di sana tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, ia memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya di Ranah Minang dan melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta.

Motivasi Hamka dalam Menyusun Tafsir al-Azhar antara lain didorong oleh beberapa hal. *Pertama*, ia menilai bahwa para mufasir

¹⁶ Hal ini dibenarkan oleh A.R. Sutan Mansur, orang yang sangat terpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang mubaligh. Panitia Peringatan buku 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 13.

¹⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, hal. 40.

klasik cenderung bersikap fanatic terhadap mazhab masing-masing. *Kedua*, munculnya suasana baru di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam turut mendorongnya untuk menulis tafsir ini. *Ketiga*, Hamka ingin mewariskan sebuah karya ilmiah yang bernilai bagi bangsa dan umat Islam di Indonesia. *Keempat*, sebagai bentuk rasa terima kasih dan balas budi atas penghargaan besar yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar, ia terdorong untuk menyumbangkan karya terbaiknya.¹⁸

4. Quraish Shihab

Quraish Shihab, yang memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan putra dari Habib Abdurrahman Shihab, sejak usia dini Quraish Shihab telah mendapatkan pendidikan agama, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an. Pendidikan dasarnya ia tempuh di Ujung Pandang, lalu melanjutkan ke jenjang lebih tinggi di Malang dan menyelesaikannya ke Mesir hingga meraih gelar strata dua di Fakultas Ushuluddin, dengan konsentrasi pada bidang Tafsir dan Hadis.¹⁹

¹⁸ Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografi dan Metodologi, *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, Desember 2009, hal. 366-367.

¹⁹ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, (Pekanbaru: UIN Suska, 2012), hal. 22.

Setelah menyelesaikan pendidikan magisternya, Quraish Shihab kembali ke tanah air untuk mengabdikan diri melalui keahlian di bidang tafsir. Ia dikenal memiliki komitmen yang tinggi dalam memajukan studi tafsir di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pada tahun 1980, ia kembali melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan berhasil menyelesaikannya dengan predikat terbaik. Ia juga terkenal sebagai tokoh pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doctor Falsafah dari Universitas tersebut.²⁰

5. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah adalah salah satu karya tafsir yang disusun oleh ulama kontemporer, Muhammad Quraish Shihab. Salah satu tafsir yang sangat berpengaruh di kalangan para mufasir serta tersebar luas di berbagai wilayah di Indonesia. Kitab ini terdiri dari 15 jilid yang disusun secara sistematis, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Dalam penyusunan Quraish Shihab banyak merujuk pada karya-karya ulama klasik maupun kontemporer, termasuk pemikiran Ibrahīm Ibnu Umar al-Baqā'i yaitu seorang pakar tafsir yang karyanya pernah dijadikan bahan disetasi oleh Quraish Shihab.

Salah satu alasan penyusunan tafsir al-Mishbah adalah *pertama*, untuk memudahkan umat Islam dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *Kedua*, untuk meluruskan

²⁰ *Ibid.*, hal. 23.

kesalahpahaman dalam memaknai fungsi al-Qur'an, seperti kebiasaan membaca surat Yasin berulang kali tanpa memahami maknanya. *Ketiga*, untuk mengoreksi kekliruan di kalangan akademis yang kurang memahami aspek ilmiah dalam ilmu al-Qur'an. *Keempat*, adanya dorongan kuat dari umat Islam di Indonesia yang memotivasi Quraish Shihab untuk Menyusun tafsir ini.²¹

F. Studi Pustaka

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan sejumlah karya ilmiah yang relevan dan akan dijadikan sebagai referensi utama. Hal ini bertujuan agar penulisan karya ilmiah ini memiliki arah yang jelas serta menghindari terjadinya plagiarisme.

1. Dalam jurnal Syaikhuna yang ditulis oleh Mutmainah yang berjudul Metode Muhasabah: Analisis Pendidikan Psikologi Sufistik Perspektif al-Ghazali (Konsep Pendidikan Ruhaniyah melalui Tazkiyatun Nafs), dijelaskan bahwa muhasabah dipahami sebagai metode pembersihan hati dan jiwa. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan *muhasabah* diterapkan untuk menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari, dengan tujuan menjaga kejernihan hati, menghindari perilaku negatif, serta mendorong penguatan tindakan positif sesuai dengan ajaran Islam. Al-Ghazali menyatakan bahwa jiwa yang bersih akan mendorong seseorang

²¹ Lufaei, *Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 1, hal. 31.

untuk melakukan amal yang terpuji dan menjauhi perbuatan tercela, yang merupakan bagian dari proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian diri.²²

2. Dalam skripsinya, Yuniarti menekankan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Jiwa yang suci akan melahirkan perilaku yang terpuji, sebab jiwa merupakan penentu utama dalam membedakan perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, kebahagiaan sejati manusia terletak pada keberhasilan dalam mensucikan jiwanya, sedangkan penderitaan hidup muncul ketika seseorang membiarkan jiwanya mengikuti dorongan alami tanpa kendali. Sementara itu, menurut Muhammad Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia secara menyeluruh, mencakup aspek akal, hati, rohani, jasmani, akhlak dan keterampilan. Pendidikan ini mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan dalam kondisi damai maupun konflik, serta membekalinya dalam menghadapi realitas sosial yang penuh dengan kebaikan dan keburukan.²³
3. Penelitian terhadap buku *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya' 'Ulumuddin* karya Said Hawwa adalah seorang ulama yang dikenal dengan pemikirannya dalam bidang tasawuf juga mengungkapkan bahwa inti dari penyucian jiwa terletak pada pelaksanaan berbagai ibadah, seperti shalat, puasa, haji,

²² Mutmainah, Metode Muhasabah : Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Prespektif Al-Ghazali (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs), *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Choli Bangakalan*, Vol. 12, 1 Maret 2020, hal. 48.

²³ Yuniarti, *Skripsi, Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an* (Kajian Surat Asy-Syams: 9-10), (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, 2018), hal. 5-6.

membaca al-Qur'an, zikir, dan taubat. Buku yang diterbitkan pada tahun 2008 ini merupakan ringkasan dari karya besar Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, yang membahas tentang langkah-langkah penting dalam penyucian jiwa. Menurut Said Hawwa, kunci utama dari setiap amal perbuatan adalah keikhlasan, yakni keyakinan bahwa segala bentuk kebaikan yang dilakukan seseorang semata-mata menjadi atas pertolongan dan kehendak Allah Swt.²⁴

4. Skripsi yang berjudul *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam* disusun oleh Humaini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Malang lulusan tahun 2008, membahas mengenai makna penyucian jiwa menurut al-Qur'an serta kaitannya dengan pengembangan pendidikan Islam. Dalam penelitiannya, Humaini menguraikan bahwa *tazkiyatun nafs* secara tidak langsung memberikan kontribusi penting terhadap kemajuan pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt. *Tazkiyah* dipandang sebagai metode untuk memperbaiki diri, baik dari segi sifat, karakter, maupun kepribadian. Semakin konsisten seseorang dalam melakukan proses

²⁴ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya' Ulumuddin (Kajian Lengkap Penyucian Jiwa)*, (Bandung: Pena Pundi Aksara, 2008).

tazkiyah, maka semakin tinggi pula derajat keimanannya di hadapan Allah.²⁵

5. Skripsi karya Nur Sayfudin yang berjudul Konsep Tazkiyatun al-Nafs Perspektif al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak menyoroti pentingnya tazkiyatun al-nafs sebagai dorongan utama dalam membentuk jiwa yang bersih dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menekankan bahwa manusia perlu menyucikan diri dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela, serta mengurangi keterikatan terhadap urusan dunia yang dapat melupakan hubungan dengan Tuhan, termasuk menjauhkan diri dari kesombongan. Lebih lanjut, proses penyucian jiwa ini dilakukan melalui pengembangan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah Swt, seta mengoptimalkan potensi positif melalui mujahadah, ibadah, dan amal saleh lainnya. Dengan demikian, hati dan jiwa dapat menjadi bersih, berkualitas, serta mencerminkan akhlak dan perilaku yang luhur.²⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif dengan *library research* (penelitian kepustakaan). Mengacu pada pendapat Moleong yang dikutip oleh Miza Nina Adlini dan dkk, penelitian kualitatif adalah

²⁵ Humaini, *Skripsi, Konsep Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang), hal. 4.

²⁶ Nur Sayfudin, *Skripsi, Konsep Tazkiyatun Nafs* Perspektif Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak, (Metro: IAIN Metro Lampung), hal. 23.

memahami secara menyeluruh suatu fenomena yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi, dan motivasi, melalui deskripsi dalam bentuk bahasa pada konteks alami dengan menggunakan metode yang bersifat alamiah.²⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan *library research* adalah metode pengumpulan data dengan cara menelusuri berbagai sumber literatur ilmiah, seperti jurnal, kitab, dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.²⁸ Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti *tazkiyah*: studi perbandingan kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir al-Mishbah.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah referensi pokok yang digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan karya ilmiah.²⁹ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari al-Qur'an beserta dua kitab tafsir, yakni Tafsir al-Azhar karya Hamka dan Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab. Adapun dalam menerjemahkan ayat al-Qur'an, penulis secara umum mengacu pada penerjemahan yang terdapat dalam kedua kitab tafsir tersebut.

²⁷ Miza Nina Adlini, Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6, No. 1, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), hal. 975.

²⁸ Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, (Yogyakarta: UNY, 2021), hal. 35.

²⁹ Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2017, hal. 211.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan referensi pelengkapan yang berfungsi memperkuat data primer yang dikumpulkan sebelumnya. Data ini diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal, karya ilmiah, kitab, tafsir, serta buku-buku yang membahas topik *tazkiyah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal dilakukan penulis dalam meneliti kepustakaan adalah menelusuri berbagai buku dan sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat, khususnya yang berkaitan dengan *tazkiyah*, dalam al-Qur'an. Penelusuran ini dilakukan dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang memuat lafaz tersebut, melalui data primer maupun sekunder sebagai dalam menyusun kajian penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah melakukan analisis dengan menggunakan metode komparatif atau disebut dengan tafsir muqaran. Teknik ini digunakan oleh penulis untuk membandingkan pandangan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan tema tertentu, terutama penulis membahas tentang *tazkiyah*. Data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dianalisis oleh penulis untuk menemukan perbedaan maupun persamaan, serta diperkuat dengan data sekunder sebagai pendukung.

H. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam menguraikan pembahasan pada penelitian ini, penulis menyusun penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: merupakan pendahuluan yang memuat sejumlah pembahasan penting, antara lain latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat, definisi operasional, studi pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum mengenai isi yang akan dibahas karya ilmiah ini.

BAB II: landasan teori, membahas mengenai gambaran umum tentang teori tafsir muqaran, pengerian *tazkiyah an-nafs*, dasar-dasar, serta tujuan yang berkaitan dengan *tazkiyah*: studi perbandingan kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir al-Mishbah.

BAB III: pemaparan mengenai biografi Hamka dan Quraish Shihab. Tercakup didalamnya profil, latar belakang pendidikan, serta karya-karyanya. Kemudian memaparkan penjelasan tentang Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah. Mulai dari latar belakang penamaan dan penulisan, metode dan corak penafsiran, serta kelebihan dan kekurangan dari kitab tersebut.

BAB IV: memaparkan hasil dan pembahasan hasil penelitian, mencakup makna *tazkiyah*, tahapan-tahapan *tazkiyah*, serta urgensi *tazkiyah*.

BAB V: penutup yang mencakup isi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari hasil penulis yang telah

dilakukan, sekaligus menyampaikan saran sebagai referensi agar kedepannya pembaca bisa melakukan penelitian dengan baik lagi.

